

## PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI SISWA DI SMPN 2 DONGGO

Era F<sup>1</sup>, Abdul Fattah<sup>2</sup>, Wahdaniya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

e-mail<sup>1</sup>: [abdurrahmanfajira@gmail.com](mailto:abdurrahmanfajira@gmail.com)

**Abstract.** This study aims to determine the role of Islamic education teachers in building students' tolerance attitudes, and to determine the description of students' tolerance attitudes, as well as to determine the supporting and inhibiting factors of Islamic education teachers in building students' tolerance attitudes at SMPN 2 Donggo, Bima Regency. This study uses a Qualitative Method with a qualitative descriptive type, namely focusing on understanding the phenomena that occur in the field. The data collection techniques use observation, interview and documentation techniques. The results of the study indicate that the role of Islamic education teachers in building tolerance attitudes at SMPN 2 Donggo, namely by providing guidance, direction, advice, giving good examples, and motivating students so that they understand the importance of appreciating and respecting existing differences, such as differences in beliefs, ethnicity, race, language and background. at SMPN 2 Donggo has several descriptions of students' tolerance attitudes, namely by respecting and respecting each other. There are two supporting factors for teachers in building tolerance attitudes, namely parents and the social environment. While the inhibiting factors are a curriculum that is too theoretical, the inability of teachers to deal with differences of opinion, and the lack of supporting resources.

**Keywords:** Role; Teacher; Attitudes; Tolerance; Students

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap toleransi siswa, dan untuk mengetahui gambaran sikap toleransi siswa, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap toleransi siswa di SMPN 2 Donggo Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan jenis kualitatif deksriptif yaitu berfokus dalam memahami fenomena yang terjadi dilapangan. Adapun tehnik pengumpulan data yaitu menggunakan tehnik observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap toleransi di SMPN 2 Donggo, yaitu dengan memberi bimbingan, pengarahan, nasihat-nasihat, memberi teladan yang baik, dan memotivasi siswa agar mereka memahami pentingnya menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, seperti perbedaan keyakinan, suku, ras, bahasa serta latar belakang. di SMPN 2 Donggo memiliki beberapa gambaran sikap toleransi siswanya, yaitu dengan saling menghargai serta saling menghormati satu sama lain. Faktor pendukung guru dalam membangun sikap toleransi, ada dua yaitu orang tua dan lingkungan sosial. Sedang faktor penghambatnya yaitu kurikulum yang terlalu teoritis, ketidakmampuan guru menghadapi perbedaan pandangan, dan kurangnya sumber daya yang mendukung.

**Kata kunci:** Peran; Guru; Sikap; Toleransi; Siswa

### I. PENDAHULUAN

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa. Sebagai pendidik yang tidak hanya mengajarkan aspek keagamaan tetapi juga nilai-nilai universal, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan[1]. Dengan memberikan contoh nyata, membimbing siswa untuk memahami dan menghargai keragaman, serta mengajarkan prinsip-prinsip toleransi yang sejalan dengan ajaran Islam, guru berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Upaya ini tidak hanya memperkuat kerukunan antar siswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih baik di masyarakat yang majemuk[2].

Dalam lingkungan sekolah yang multikultural, guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan materi agama secara mendalam, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap siswa yang harmonis[3]. Melalui pembelajaran agama Islam yang berbasis pada nilai-nilai universal seperti saling menghargai, toleransi, dan kerjasama, guru dapat membimbing siswa untuk memahami pentingnya toleransi terhadap perbedaan[4].

Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Kafirun 109: 1-6.

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ ٣ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۚ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ ٦﴾

Terjemahannya:

Katakanlah wahai orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.

Guru PAI memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Dengan memfokuskan ajarannya pada prinsip-prinsip kasih sayang terhadap orang lain, guru dapat menciptakan suasana yang mendukung pembentukan sikap saling menghormati[5]. Kurikulum yang memadukan ajaran agama dengan pengembangan karakter dan etika sosial dapat membantu siswa untuk lebih terbuka dan memahami perbedaan yang ada di sekitar mereka [6].

Selain itu, juga berperan sebagai teladan dalam menerapkan sikap toleransi. Interaksi sehari-hari yang penuh kasih sayang dan saling menghormati akan memberikan dampak positif bagi siswa, yang kemudian akan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, guru dapat memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan sikap toleran yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial atau perilaku manusia dalam konteks tertentu, lebih menekankan pada makna, pengalaman subjektif, dan interaksi sosial mengenai pembahasan yang terkait dengan penelitian ini. Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif[7]. Yaitu penelitian yang diarahkan untuk menganalisis gejala-gejala, fakta-fakta secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu[8]. Dalam hal ini pada guru PAI di SMPN 2 Donggo.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Donggo Kabupaten Bima dengan fokus penelitian mengenai, peran guru pendidikan agama islam dalam membangun sikap toleransi siswa. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, data primer merupakan data utama yang diambil dari narasumber atau informan yang dalam hal ini yaitu guru PAI. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen atau buku untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Peran Guru PAI dalam Membangun Sikap Toleransi Siswa di SMPN 2 Donggo Kabupaten Bima.

Peran guru PAI dalam membangun sikap toleransi sangat penting, terutama di lingkungan pendidikan yang heterogen[9]. Seperti di lingkungan SMPN 2 Donggo, Kabupaten Bima. Berikut adalah beberapa Langkah guru PAI dalam membangun sikap toleransi dimaksud, yaitu:

#### 1. Pengajaran

Guru memainkan peran yang sangat signifikan dalam membangun sikap toleransi di kalangan siswa melalui pendekatan pengajaran yang beragam dan strategis. Pertama-tama, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum dengan menyertakan materi yang mengajarkan pentingnya menghargai

perbedaan. Misalnya, melalui pelajaran sejarah atau agama, guru dapat memperkenalkan konsep-konsep tentang keberagaman dan toleransi yang ada dalam berbagai budaya dan agama.

Dengan menampilkan kisah-kisah dan contoh konkret dari sejarah atau tokoh-tokoh inspiratif, guru tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tetapi juga memberikan konteks nyata mengenai bagaimana sikap toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Bimbingan

Bimbingan guru pendidikan agama Islam dalam membangun sikap toleransi melibatkan penyampaian ajaran agama yang relevan, penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, dan kesempatan untuk refleksi pribadi. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleransi yang mendalam dan aplikatif dalam kehidupan mereka.

## 3. Mengarahkan

Dalam mengarahkan siswa untuk membangun sikap toleransi. Tugas utama guru adalah menjelaskan dan menanamkan nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam ajaran Islam serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru perlu memulai dengan mengajarkan prinsip-prinsip dasar agama yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, tanpa memandang latar belakang mereka.

## 4. Menasehati

Memberikan nasihat, guru harus menggunakan pendekatan yang empatik dan berbasis pada contoh-contoh konkret dari ajaran Islam. Misalnya, guru dapat mengutip berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya saling menghormati dan berbuat baik kepada semua orang tanpa memandang perbedaan. Dengan menjelaskan bagaimana Rasulullah SAW bersikap terhadap perbedaan dan bagaimana beliau mengelola konflik, guru dapat memberikan model nyata tentang bagaimana sikap toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat semacam ini membantu siswa memahami bahwa toleransi bukan hanya perintah agama, tetapi juga bagian dari penerapan ajaran yang benar dalam kehidupan.

## 5. Menjadi Teladan

Guru dapat memberikan contoh melalui cara mereka berinteraksi dengan siswa dan rekan kerja dari latar belakang yang berbeda. Misalnya, guru yang menunjukkan sikap menghargai pendapat dan pandangan siswa, bahkan jika berbeda dari pandangan mereka sendiri, mencerminkan sikap toleransi yang sebenarnya. Ketika guru memperlakukan semua siswa dengan adil dan tanpa membedakan, mereka mengajarkan siswa pentingnya penghormatan terhadap perbedaan dan membangun suasana inklusif di kelas. Hal ini penting untuk menanamkan pemahaman bahwa sikap toleransi bukan hanya tentang toleransi terhadap orang-orang yang mirip dengan kita, tetapi juga terhadap mereka yang berbeda.

## B. Gambaran Sikap Toleransi Siswa di SMPN 2 Donggo Kabupaten Bima

Secara keseluruhan, sikap toleransi siswa yang baik adalah fondasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan penuh rasa saling menghargai[10]. Hal ini membantu membangun karakter siswa yang menghargai kemanusiaan dan siap hidup dalam masyarakat yang beragam[11]. Berikut adalah gambaran sikap toleransi siswa di SMPN 2 Donggo, Bima yaitu;

### 1. Komunikasi yang Baik

Komunikasi yang baik merupakan salah satu bentuk toleransi yang esensial dalam hubungan antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Komunikasi yang efektif dan penuh pengertian membantu memfasilitasi interaksi yang harmonis dan membangun, serta mengurangi potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan religius.

Dalam konteks perbedaan agama, kemampuan untuk mengungkapkan keyakinan dan praktik secara jelas, sambil mendengarkan dengan empati, sangat penting. Misalnya, ketika seorang siswa berbagi tentang perayaan agama mereka atau menjelaskan makna dari suatu tradisi, siswa lain yang mendengarkan dengan penuh perhatian dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan tersebut. Hal ini tidak

hanya mengurangi kesalahpahaman tetapi juga meningkatkan rasa saling menghargai dan toleransi di antara siswa.

Dengan keterampilan komunikasi yang efektif, siswa dapat menyampaikan kekhawatiran atau ketidaksetujuan mereka dengan cara yang konstruktif, tanpa menyinggung perasaan orang lain. Misalnya, jika terdapat perbedaan pendapat mengenai praktik keagamaan, siswa yang berkomunikasi dengan hormat dan terbuka dapat membahas perbedaan tersebut tanpa menciptakan ketegangan. Pendekatan ini membantu menjaga hubungan yang baik dan mencari solusi yang memuaskan bagi semua pihak.

Ketika siswa mampu berbicara dan bekerja sama dengan efektif, mereka menciptakan lingkungan yang inklusif di mana semua orang merasa diterima. Misalnya, dalam proyek kelompok atau aktivitas bersama, kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka mengenai perbedaan keyakinan dan menetapkan aturan yang saling menghormati akan memperkuat kerja sama dan mencapai tujuan bersama. Komunikasi yang baik mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dan memastikan bahwa semua suara didengar dan diperhitungkan.

Secara keseluruhan, komunikasi yang baik merupakan kunci dalam mengelola perbedaan agama di lingkungan sekolah. Dengan mempraktikkan komunikasi yang efektif, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman dan toleransi terhadap keyakinan agama orang lain, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung dan harmonis. Hal ini mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial siswa, serta memfasilitasi pencapaian akademik yang lebih baik dalam konteks keberagaman yang ada.

## 2. Saling Menghormati

Saling menghormati adalah prinsip fundamental dalam praktik toleransi antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Sikap ini sangat penting dalam lingkungan sekolah, di mana siswa dari berbagai latar belakang religius berkumpul dan berinteraksi. Melalui saling menghormati, siswa dapat membangun hubungan yang sehat dan mendukung, serta menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis.

Menerima perbedaan dalam praktik keagamaan dan keyakinan, sebagai contoh, jika seorang siswa merayakan hari besar agamanya dan memerlukan waktu untuk beribadah atau beristirahat, siswa lain di kelas sebaiknya memahami dan menghargai kebutuhan tersebut. Ini mencakup memberikan ruang bagi siswa untuk mengikuti ritual keagamaan mereka tanpa merasa tertekan atau terpinggirkan. Dengan menunjukkan pemahaman dan mendukung kebutuhan agama teman-teman sekelas, siswa mempraktikkan sikap hormat yang memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Menghindari komentar atau perilaku yang bisa dianggap ofensif terhadap agama lain adalah contoh konkret dari saling menghormati. Misalnya, dalam diskusi kelas atau saat berbagi pengalaman pribadi, siswa sebaiknya berbicara dengan hati-hati dan memperhatikan bahasa yang digunakan untuk menghindari pernyataan yang mungkin merendahkan keyakinan agama orang lain. Sikap ini tidak hanya mencerminkan rasa hormat, tetapi juga membantu menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka bagi semua siswa untuk berbagi dan belajar. Misalnya, jika siswa dari agama tertentu mengajukan topik atau perspektif yang berkaitan dengan keyakinan mereka dalam proyek kelas, sikap yang penuh penghargaan terhadap perspektif tersebut dapat memperluas wawasan seluruh kelas. Ini menunjukkan bahwa setiap keyakinan memiliki nilai dan memberikan kontribusi penting terhadap diskusi dan kegiatan kelas. Dengan cara ini, siswa belajar untuk menghargai keberagaman dan memahami pentingnya perspektif yang berbeda dalam mencapai tujuan bersama.

Sikap saling menghormati adalah elemen kunci dalam membangun toleransi di kalangan siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Dengan menerapkan sikap hormat yang tulus, siswa tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, tetapi juga memperkuat rasa saling pengertian dan persaudaraan di antara mereka. Ini membantu menciptakan suasana di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan akademis dan sosial mereka.

## 3. Saling Menghargai

Saling menghargai adalah bentuk toleransi yang sangat penting dalam interaksi antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Dalam konteks sekolah, sikap saling menghargai berfungsi sebagai

landasan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai, terlepas dari perbedaan keyakinan religius mereka.

Mengakui keyakinan dan praktik keagamaan teman sekelas. Misalnya, jika seorang siswa merayakan perayaan agama tertentu dan membutuhkan waktu untuk beribadah atau mengikuti tradisi, siswa lain sebaiknya menghargai dan mendukung kebutuhan tersebut. Dengan memberikan ruang dan memahami pentingnya praktik agama bagi teman, siswa menunjukkan sikap yang penuh pengertian dan empati. Ini menciptakan suasana yang mendukung di mana setiap siswa merasa dihargai dan diakui keberadaannya.

Ketika salah seorang siswa memiliki kesempatan untuk berbagi pandangan atau pengalaman terkait keyakinan mereka, maka penting bagi rekan-rekan mereka untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan tanpa penilaian. Menunjukkan penghargaan terhadap perspektif yang berbeda tidak hanya memperkaya diskusi tetapi juga memperkuat rasa saling menghargai di antara siswa. Misalnya, dalam sebuah proyek kelompok yang melibatkan tema keagamaan, menghargai kontribusi dan ide-ide yang dibagikan oleh semua anggota, terlepas dari latar belakang agama mereka, memastikan bahwa setiap suara didengar dan dihargai.

Siswa merasa dihargai dan diakui dalam lingkungan sekolah, mereka cenderung lebih terbuka untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sekelas dari latar belakang agama yang berbeda. Hal ini menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis, di mana konflik dapat dihindari atau dikelola dengan cara yang konstruktif. Dengan saling menghargai, siswa juga dapat mengurangi prasangka dan stereotip, serta membangun rasa persaudaraan yang lebih kuat, yang mendukung pembelajaran dan pertumbuhan pribadi mereka.

Pada dasarnya, saling menghargai merupakan aspek krusial dalam membangun toleransi di kalangan siswa dengan perbedaan agama. Dengan mempraktikkan sikap saling menghargai, siswa tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan hubungan interpersonal yang lebih baik. Hal ini mendukung pencapaian akademis yang lebih baik serta kesejahteraan sosial dan emosional bagi semua siswa.

#### 4. Tidak Saling Mengejek

Salah satu bentuk toleransi penting di kalangan siswa dengan latar belakang agama yang berbeda adalah menghindari tindakan mengejek atau merendahkan keyakinan agama orang lain. Sikap ini merupakan bagian integral dari menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima tanpa harus menghadapi diskriminasi atau penghinaan terkait agama mereka.

Siswa menghindari komentar atau tindakan yang bisa dianggap merendahkan agama teman sekelas, mereka memelihara rasa saling hormat dan kepercayaan di antara mereka. Misalnya, menghindari lelucon atau sindiran yang berkaitan dengan simbol-simbol keagamaan atau tradisi tertentu membantu mencegah timbulnya rasa tidak nyaman atau tersinggung di kalangan siswa yang mungkin memegang keyakinan tersebut dengan sangat serius. Sikap ini memastikan bahwa semua siswa merasa aman untuk mengekspresikan identitas agama mereka tanpa takut diejek atau direndahkan. Misalnya, dalam diskusi kelas mengenai keberagaman budaya dan agama, siswa yang tidak terlibat dalam ejekan atau komentar merendahkan akan lebih terbuka untuk mendengarkan dan belajar dari pengalaman dan pandangan orang lain. Ini menciptakan suasana di mana perbedaan dianggap sebagai kekuatan yang memperkaya pembelajaran, bukan sebagai sumber konflik.

Menghindari tindakan mengejek merupakan aspek fundamental dari toleransi dalam konteks keberagaman agama di lingkungan sekolah. Sikap ini membantu membangun hubungan yang saling menghargai dan mendukung, mempromosikan dialog yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua siswa. Dengan menghormati keyakinan agama satu sama lain dan menghindari perilaku yang merendahkan, siswa dapat menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis dan memfasilitasi pertumbuhan pribadi serta akademik yang lebih baik.

### C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Membangun Sikap Toleransi Siswa di SMPN 2 Donggo Kabupaten Bima

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membangun sikap toleransi siswa tentu memiliki berbagai faktor yang dapat mendukung atau menghambat. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor pendukung dan penghambat tersebut:

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam sekolah atau hal-hal yang berasal dari warga sekolah seperti guru, siswa dan staf-staf dari dalam sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang peran guru PAI dalam membangun sikap toleransi siswa di SMP Negeri 2 Donggo kabupaten Bima, di sekolah tersebut ada tiga penganut Agama yaitu: Islam, Katolik dan Protestan. Dalam keseharian di sekolah terlihat dari sikap bergaul, belajar, berkawan dan bermain sangat mencerminkan sikap toleransi, meskipun mereka hidup dalam lembaga pendidikan yang warga sekolahnya berlatar belakang agama yang berbeda-beda, tetapi mereka dapat menjalankan pendidikan secara adil damai. Misalnya ketika pembelajaran mata pelajaran PAI maka siswa nonmuslim tidak mengganggu dengan cara meraka berdiam diri di perpustakaan sekolah bahkan ada yang ikut secara sukarela dalam pembelajaran mata pelajaran PAI di kelas. Hal didukung dengan tersedianya fasilitas yang baik, lingkungan yang kondusif, serta di dorong oleh warga sekolah yang disiplin dan menjaga lingkungan tetap stabil.

Dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung guru PAI secara internal dalam membangun sikap toleransi siswa di SMP Negeri 2 Donggo Kabupaten Bima yaitu guru sebagai contoh terlebih dahulu dalam bertoleransi dengan begitu siswa-siswa akan meniru apa yang guru lakukan seperti berinteraksi dengan yang nonmuslim, memberikan pemahaman tentang toleransi dengan mengjaarkan tentang menghargai perbedaan, memahami bahwa semua orang memiliki hak dan kebebasan yang sama, serta mendorong siswa untuk memahami perspektif orang lain secara empatik. Memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan siswa-siswa dari latar belakang yang berbeda adalah cara yang efektif dalam membangun sikap toleransi siswa, guru dapat menyelenggarakan kegiatan yang mendorong kolaborasi antar-siswa dari berbagai latar belakang, seperti proyek kelompok, diskusi kelompok, atau acara budaya. Melalui interaksi ini siswa dapat belajar menghargai perbedaan, membangun rasa saling menghormati, dan memperluas pandang mereka tentang dunia.

#### 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar sekolah ada dua yaitu: pertama orang tua siswa atau lingkungan keluarga, dukungan dari orang tua siswa atas kegiatan yang berkaitan dengan perayaan hari raya besar agama lain adalah faktor eksternal yang dapat membantu kelancaran dalam membangun sikap toleransi siswa. Kedua: lingkungan sosial siswa, dengan tidak membeda-bedakan teman bermain, menghormati sesama dan menghargai ibadah agama lain dengan tidak menganggunya.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sikap toleransi siswa dengan memberikan mereka contoh langsung dengan menunjukkan sikap terbuka dan menerima terhadap orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Orang tua juga dapat melibatkan dan mendorong anak-anak dalam kegiatan yang mempromosikan pemahaman tentang perbedaan, seperti mengunjungi tempat-tempat ibadah yang berbeda atau berpartisipasi dalam acara budaya. Selain itu, orang tua juga dapat membimbing anak-anak dalam memahami dan mengelola konflik atau perbedaan pendapat dengan cara santun dan menghormati.

Selain orang tua, lingkungan sosial siswa termasuk teman sebaya, tetangga, dan masyarakat secara keseluruhan, juga berperan penting dalam membangun sikap toleransi siswa. Interaksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dalam lingkungan sosial dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman. Misalnya, melalui pertemanan dengan anak-anak dari budaya atau Agama yang berbeda, siswa dapat belajar memahami perspektif orang lain dan membangun rasa saling menghormati.

Oleh karena itu, memperkuat lingkungan sosial yang mendukung toleransi dan inklusi dapat menjadi faktor yang sangat penting dalam membangun sikap toleransi siswa.

### 3. Faktor penghambat

Di antara faktor penghambat dalam membangun sikap toleransi siswa yaitu kurikulum yang terlalu teoritis, ketidakmampuan guru menghadapi perbedaan pandangan, dan kurangnya sumber daya yang mendukung.

Kurikulum yang terlalu teoritis cenderung menekankan pada hafalan konsep-konsep, hukum, dan aturan agama, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk penerapan praktis. Hal ini mengakibatkan siswa kurang memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pembelajaran lebih banyak berfokus pada definisi dan konsep toleransi dalam teks agama, tetapi tidak dilanjutkan dengan kegiatan atau proyek yang melibatkan interaksi dengan orang dari latar belakang yang berbeda.

Faktor penghambat lainnya adalah kurang mampunya guru menghadapi perbedaan pandangan. Ketika guru PAI kurang mampu menghadapi atau menghargai perbedaan pandangan, mereka mungkin cenderung menyampaikan materi agama dengan sudut pandang yang terlalu sempit atau eksklusif. Hal ini dapat mengakibatkan penyampaian materi yang tidak objektif, yang bisa memperkuat sikap intoleransi di kalangan siswa karena mereka hanya menerima satu perspektif tertentu tanpa diajak untuk memahami sudut pandang lain. Selain itu, faktor penghambat yang tak kalah signifikan adalah kurangnya sumber daya yang mendukung, termasuk materi pembelajaran, fasilitas, pelatihan, teknologi, dan dukungan administrasi, merupakan faktor penghambat yang signifikan bagi guru PAI dalam membangun sikap toleransi siswa.

## IV. PENUTUP

Peran guru agama Islam dalam membentuk siswa yang toleran sangat krusial. Melalui pengajaran, guru memberikan pengetahuan dasar tentang nilai-nilai toleransi dalam Islam. Dengan bimbingan, mereka membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengarahan yang diberikan membantu siswa untuk menghadapi perbedaan dengan sikap yang positif dan terbuka, sementara nasehat yang diberikan mendukung mereka dalam mengembangkan sikap saling menghormati. Secara keseluruhan, pendekatan ini membentuk siswa menjadi individu yang lebih toleran dan memahami keberagaman dengan lebih baik.

Sikap toleransi beda agama di SMP Negeri 2 Donggo tercermin dalam komunikasi yang baik antar siswa, saling menghormati dan menghargai perbedaan, serta menghindari tindakan mengejek. Lingkungan sekolah yang mendukung ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan penuh pengertian dan empati, menciptakan suasana yang harmonis dan saling mendukung meskipun ada perbedaan agama. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di sekolah tersebut mampu mengelola perbedaan dengan sikap positif dan saling menghormati.

Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun sikap toleransi siswa di SMP Negeri 2 Donggo Kabupaten Bima. Faktor pendukung, terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari warga sekolah seperti guru, siswa dan staf-staf dari dalam sekolah. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seperti orang tua siswa, dukungan dari orang tua siswa dan lingkungan masyarakat atau pergaulan. Sedangkan faktor penghambatnya ada yaitu, kurikulum yang terlalu teoritis, ketidakmampuan guru menghadapi perbedaan pandangan, dan kurangnya sumber daya yang mendukung. Hal tersebut menjadi penghambat dalam membangun sikap toleransi siswa di SMP Negeri 2 Donggo Kabupaten Bima.

## REFERENSI

- [1] A. S. D. Arifandi, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Siswa," *Edukais J. Pemikir. Keislam.*, vol. 1, no. 1, pp. 66–75, 2017, doi: 10.36835/edukais.2017.1.1.66-75.
- [2] N. Araniri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran," *Risâlah, J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 6, no. No. 1, pp. 54–65, 2020.
- [3] Risnawati Hannang et al, "Peran Pengelola Asrama dalam Pembinaan Karakter Mahasiswi Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar," *IQRO J. Islam. Educ.*, vol. 02, no. 5, pp. 83–94, 2022, doi: <https://doi.org/10.24256/iqro.v5i2.2943>.
- [4] M. Agustian, P. Anindyta, and M. Grace, "MENGEMBANGKAN KARAKTER MENGHARGAI PERBEDAAN MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL," *J. Bakti Masy. Indones.*, 2019, doi: 10.24912/jbmi.v1i2.2903.
- [5] R. Irwansyah, I., Aziz, A., & Mawaddah, "Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Sialang Buah)," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. No. 1, pp. 9911–9919, 2024.
- [6] M. I. Muchtar, "Peran dan Tantangan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid -19," *J. Kaji. Islam Kontemporer*, 2022.
- [7] Y. Ardianto, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif," *Djkn*. 2019.
- [8] et al Hardani, "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif," *YogyakartaCV Pustaka Ilmu Grup*, 2020.
- [9] A. A. Dewi, S., Zamroni, M. A., & Leksono, "Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI," *Irsyaduna J. Stud. Kemahasiswaan*, vol. 4, no. 01, pp. 1–15, 2024.
- [10] A. Muhtarom, D. A., Siswanto, N. D., Amri, U., & Alim, "Suplemen Toleransi pada Materi Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Pertama," *Journal, Acad. Educ.*, vol. 15, no. 1, pp. 666-679., 2024.
- [11] Z. A. Sari, N. K., & Muhja, "Internalisasi Islam Moderat Dalam Upaya Peningkatan Literasi Moderasi Guru Di Sekolah Kejuruan Kawasan Perbatasan," *Islam. IQ (Ilmu Al-qur'an) J. Pendidik.*, vol. 7, no. 01, pp. 78–93.
- [12] Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar ummat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 72-92.
- [13] Araniri, N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1, March), 54-65.
- [14] Fatkha, M., & Kurnia, I. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi. *Karimiyah: Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 2(2), 73-82.
- [15] Rozak, A. (2023). Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas Vii Di Sekolah Mts Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode Literature Study and Review (Lsr). *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 1-8.